

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam studi Alquran terdapat satu disiplin ilmu yang difokuskan dalam meneliti atau memahami suatu hal yang berkaitan dengan sejarah atau kisah, baik untuk diteliti kebenarannya secara historis maupun diteliti untuk mengambil makna atau hikmah yang terkandung dalam peristiwa tersebut, yaitu ilmu *Qaṣaṣ* Alquran. Kisah sendiri merupakan salah satu cara Alquran untuk mengantarkan manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. Kata “kisah” diambil dari bahasa Arab, yaitu *Qiṣah*, seakar dengan kata *Qaṣa* yang memiliki arti “menelusuri jejak” (Shihab, 2013, p. 319). Disebutkan, “*Qaṣaṣtu atsarahū*” artinya “mencari jejaknya atau saya mengikuti”. Sedangkan kata “*al-Qaṣaṣ*” merupakan bentuk mashdar (Al-Qaththan M. , 2017, p. 478).

*Qaṣaṣ* sendiri memiliki arti berita yang berurutan. Sehingga *Qaṣaṣ* Alquran adalah pemberitaan Alquran yang berkaitan tentang hal ihwal umat dahulu, *nubuwwat* (kenabian), serta peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Dalam Alquran terdapat dua jenis kisah yang diceritakan, *pertama* kisah para nabi, yang berkaitan tentang dakwah mereka kepada kaumnya, baik itu mukjizat, tahapannya, serta perkembangannya, *kedua* kisah yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya (Al-Qaththan M. K., 2013, p. 437) dengan banyak menyebutkan negeri atau kampung halaman dan menjelaskan jejak-jejak dari berbagai kaum, serta menceritakan tentang bagaimana kondisi mereka (Al-Qaththan M. , 2017, p. 479). Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran merupakan kisah yang telah dipilih dan untuk diabadikan. Kisah ini bukan sekedar kisah biasa, melainkan sebuah sejarah sarat makna dan pelajaran yang berharga. Pada umumnya, dalam pembukaan atau akhir dari setiap kisah, Allah swt. selalu menekankan tentang pentingnya mengambil hikmah maupun rahasia yang ada di balik kisah-kisah tersebut (Darmawan, 2016, p. 8).

Dilihat dari penjelasan di atas, maka terdapat faedah yang dapat diambil dari pembelajaran kisah dalam Alquran yang salah satunya adalah untuk mengambil hikmah yang kemudian dapat dijadikan sebagai refleksi hati manusia dalam menjalani kehidupannya. Nyatanya tidak banyak orang yang paham dengan hal ini, bahkan tidak jarang juga mereka yang salah mengartikan atau salah paham dalam memahami suatu kisah sehingga dijadikan acuan atau pondasi untuk melakukan suatu perbuatan yang mungkin merupakan suatu perbuatan yang salah. Kurangnya ilmu dalam memahami makna yang terkandung dalam Alquran dapat menghasilkan suatu perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Karena jika kita dapat memahami makna Alquran dengan baik dan benar, yang didukung dengan berbagai disiplin ilmu, maka kita akan mendapatkan sebuah pelajaran yang dapat menyentuh dan mengubah serta memotivasi manusia untuk terus mengerjakan perbuatan yang telah diperintahkan sesuai dengan tuntunan-Nya dengan baik dan benar. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Yusuf [12]: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ  
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111. “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”

Memahami suatu makna dalam sebuah peristiwa atau kisah itu sendiri bisa menggunakan berbagai macam ilmu pendekatan, salah satunya ialah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Secara bahasa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuin* yang artinya “menafsirkan”, kata bendanya *hermeneia* yang artinya “penafsiran” dan *hermeneutes* yang artinya “penafsir” (Darmawan, 2016, p. 8). Secara istilah hermeneutika dapat diartikan sebagai suatu teori untuk memahami suatu teks. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi salah satu disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk

menafsirkan atau menginterpretasikan isi kandungan Alquran sehingga mendapat suatu kesimpulan dan makna yang indah. Pada masa perkembangannya hermeneutika memiliki perubahan. Salah satu tokoh yaitu Palmer, membagi hermeneutika modern menjadi enam tahap, yaitu 1) Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, 2) Hermeneutika sebagai cara filologi, 3) Hermeneutika sebagai pemahaman ilmu kebahasaan, 4) Hermeneutika fonasi ilmu-ilmu humaniora, 5) Hermeneutika memahami eksistensial, dan 6) Hermeneutika sebagai cara interpretasi. (Darmawan, 2016, p. 3). Cara kerja hermeneutik dalam memahami makna atau hikmah dari suatu kejadian memang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan teori dari tokohnya masing-masing. Tetapi jika dilihat secara global, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendekatan hermeneutik dilakukan dengan cara menjadikan subjek untuk dapat merasakan hal yang dialami oleh objek yang akan diteliti dalam suatu kejadian atau kisah, sehingga dengan begitu kita diharapkan dapat mengambil hikmah ataupun perasaan yang dirasakan oleh objek yang sedang ditelitinya. Salah satunya pada saat memahami kisah Nabi Ya'qub dan Yusuf dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, yaitu ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada sang ayah, justru Yusuf diingatkan untuk tidak mencertikannya kepada saudara-saudaranya, mengapa Ya'qub melakukan itu? Hal ini karena Ya'qub telah mengetahui sifat dan karakter saudara-saudaranya yang kurang baik, atau bisa saja Ya'qub telah membaca kelagat kecemburuan yang akan timbul di hati saudara-saudaranya (Darmawan, 2016, p. 10). Kajian ini sangat membantu sekali dalam memahami makna yang terdapat di dalam Alquran, terlebih pembahasan kisah dalam Alquran yang nantinya dapat diambil hikmahnya.

Salah satu kisah seorang Nabi yang dikenal mempunyai perilaku baik dan berwajah tampan, dan karena ketampanannya semua perempuan yang melihatnya selalu terpesona, ia adalah Nabi Yusuf. Sejarah kehidupannya terurai dengan jelas di dalam Alquran, tepatnya pada Q.S. Yusuf. Surat ini menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf, saudara-saudaranya, dan kedua orang tuanya. Adapun buah hasil yang sangat terlihat dalam kisah ini yaitu tentang

kesabaran. Terdapat berbagai macam cobaan yang diberikan Allah, diantaranya ketika Allah menguji seorang ayah yang harus kehilangan anak kesayangannya, dan seorang anak yang harus dijauhkan dari kasih sayang ayahnya dengan cara dijatuhkan ke sumur oleh saudara-saudaranya. Setelah itu, Allah menguji Nabi Yusuf dengan godaan dari perempuan yang cantik dan kaya, sehingga pada akhirnya harus dimasukkan ke dalam penjara. Sampai pada akhirnya Allah menghilangkan semua cobaannya dan digantikan dengan kehidupan yang damai dan Bahagia diantara mereka. Selain itu, kisah Nabi Yusuf merupakan satu-satunya yang disebut sebagai *ahsanul qasas* dalam Alquran, sehingga di dalamnya terdapat berbagai banyak hal yang dapat diambil sebagai sebuah pembelajaran.

Dari kisah tersebut, maka akan ditemukan banyak hal yang dilakukan atau diperbuat oleh tokoh-tokoh yang berperan. Salah satu contohnya pada Q.S. Yusuf ayat 10, yang mana seorang diantara mereka mengatakan untuk jangan membunuh Nabi Yusuf, tapi masukan saja ke dasar sumur, supaya ada musafir yang memungutnya. Dari ayat tersebut, maka dapat kita ketahui, sebenarnya apa yang membuat saudaranya itu memilih membuang Yusuf dibandingkan membunuhnya. Masih terdapat banyak hal yang menarik untuk diteliti, baik perilaku maupun pribadinya, seperti halnya ketika ayahnya merasa khawatir pada saat saudara-saudaranya ingin mengajak Nabi Yusuf pergi untuk bermain-main dan bersenang-senang, bahkan ayahnya pun sampai mengatakan bahwa dirinya takut kalian lengah ketika harus menjaga Nabi Yusuf (Q.S. Yusuf: 13). Jika yang dikatakan oleh ayahnya itu hanyalah sebuah kekhawatiran biasa seorang ayah kepada anaknya, apakah ini menandakan bahwa ketidakpercayaan seorang ayah kepada anaknya yang lain untuk dapat menjaga adiknya pada saat bermain? Jika benar demikian, lalu apa saja yang mendasari baik Nabi Yusuf maupun tokoh-tokoh lainnya yang terdapat dalam cerita untuk berbuat suatu hal.

Dengan melihat kasus yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk menguraikan kisah Nabi Yusuf dengan menggunakan hermeneutika Wilhem Dilthey untuk mengambil faedah dari kisah tersebut. Adapun alasan

pemilihan pendekatan dengan menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey karena tokoh ini memiliki langkah-langkah yang sangat mendalam untuk memahami suatu makna dan hikmah dalam sebuah kisah, dengan menggunakan teori yang bertumpu pada tiga kata kunci, yaitu 1). *Erlebnis*, 2). *Ausdruck*, dan 3). *Verstehen*. *Erlebnis* adalah pengalaman masa lalu dan masa kini seseorang, dengan pengalamanku di masa lalu, ku pahami kejadian hari ini, dengan pengalaman aku hari ini, maka aku tinjau lagi masa laluku. *Erlebnis* dari seseorang yang akan terekspresikan keluar menjadi sebuah perkataan, perbuatan, ataupun karya, yang disebut *Ausdruck*. Ketika kita sudah dapat memahami, itulah yang disebut *Verstehen* (Darmawan, 2016, p. 10). Selain itu dari segi akademis, setiap kisah yang terdapat di dalam Alqurna pasti memiliki ibrah yang dapat diambil untuk dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisa Kisah Nabi Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah, diantaranya ialah sebagai berikut

1. Bagaimana uraian kisah Nabi Yusuf dalam Alquran?
2. Bagaimana pemahaman kisah Nabi Yusuf jika menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka terdapat tujuan penelitian, diantaranya ialah sebagai berikut

1. Mengetahui kisah Nabi Yusuf dalam Alquran.
2. Mengambil pemahaman dari kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhem Dilthey.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam kisah Nabi Yusuf

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan tentang hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf AS.

## 2. Manfaat Praktis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu sumber referensi baik untuk mahasiswa maupun dosen yang ingin meneliti, khususnya untuk jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Sedangkan untuk non akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang hikmah yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf AS.

## E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, serta rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan diawal, maka dalam proses penelitiannya akan melalui beberapa tahapan:

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti akan terlebih dahulu menguraikan pandangan hermeneutika secara umum, dan teori yang ditawarkan Wilhelm Dilthey dalam memahami suatu teks yang relevan dengan masalah penelitian. Pada umumnya hermeneutika dikenal sebagai suatu teori dalam memahami suatu teks, dan merupakan salah satu alat untuk dapat menafsirkan kitab suci, sebagaimana dikemukakan dari salah satu tokoh yang telah dijelaskan pada bagian awal. Hubungan hermeneutika sendiri dengan fenomena teks agama sebenarnya telah ada sejak lama, yaitu pada saat hermeneutika itu lahir. Bahkan awal kemunculannya pada abad ke-17, kata hermeneutika juga merujuk pada prinsip-prinsip tentang interpretasi kitab suci (Darmawan, 2016, p. 2). Karena disini peneliti menggunakan hermeneutika sebagai pendekatannya, maka penulis disini memposisikan hermeneutika sebagai suatu metode pemahaman yang mengungkap makna yang tersembunyi di dalam teks kitab suci.

Wilhelm Dilthey mengemukakan bahwa kita harus mengetahui sejarah hidup orang lain dengan baik, dengan begitu kita akan dapat mengetahui mengapa dia berkata, berbuat atau memiliki karya seperti itu (Darmawan, 2016, p. 9). Karena suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat

maka akan dapat menarik perhatian. Terlebih apabila di dalam peristiwa tersebut terselip pesan-pesan dan pelajaran yang terdapat pada bangsa terdahulu, rasa ingin tahu menjadi faktor yang paling kuat dalam menguatkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati, dan nasihat yang dituangkan ke dalam bentuk kisah yang memberikan gambaran tentang realita kehidupan, maka akan terwujud dengan mudah tujuannya (Al-Qaththan M. K., 2013, p. 436). Maka dari itu, untuk mencapai tujuannya, Dilthey sendiri membuat gagasan teorinya yang bepaku pada tiga kata kunci, yaitu *Erlebnis*, *Ausdruck*, *Verstehen*.

Dalam teori ini, yang menjadi sasaran Wilhelm Dilthey ialah *person*, tentang apa yang ia lakukan, tentang apa yang ia hasilkan ataupun yang ia katakan. Sehingga yang ingin dicari oleh Wilhelm Dilthey ialah tentang suatu pemahaman yang berkaitan dengan seluruh kegiatan individu yang terjadi karena adanya pengaruh dari sistem eksternal (Sumaryono, 1999, p. 45). Seperti hal yang telah diketahui, bahwa seorang individu itu produk dari lingkungan luarnya, ada berbagai hal yang melatarbelakanginya, seperti sejarah, peraturan yang ada dimasyarakat maupun keluarganya. Namun individu juga merupakan *person* psikologis yang mampu merusak atau memberikan pengaruh terhadap lingkungan luarnya karena alasan pribadi. Oleh karena itu, menurut Dilthey, baik lingkungan eksternal maupun kejiwaan psikologis seseorang harus dipahami dengan benar supaya dapat memahami apa yang mereka lakukan, yaitu dengan membuat deskripsi yang kemudian berlanjut ke arah interpretasi (Sumaryono, 1999, p. 50).

Penguraian kisah dilakukan dengan membuat beberapa fragmen ayat yang mengacu pada teori struktur aktansial dari A.J. Greimas, yang mana dalam pedapatnya bahwa suatu kisah memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Peran yang disebut sebagai aktan dalam teori ini ada enam, yaitu *destinator* (pengirim), *receiver* (penerima), *subject* (peran utama), *object* (tujuan), *adjuvant* (penolong), dan *traitor* (perintang) (Taufiq, 2016, p. 108). Sehingga suatu cerita pasti memiliki beberapa fase yang menjadikannya menarik, seperti halnya kisah Nabi Yusuf ini yang disebut sebagai *aḥsanul*

*qaṣaṣ*. Jika fase yang dimaksud sesuai dengan teori struktur aktansial A.J. Greimas, maka penulis akan membuatnya menjadi beberapa fragmen ayat diantaranya, *pertama*, fase awal lahirnya hero yang mendapatkan misi berupa mimpi (QS. Yusuf: 4-6); *kedua*, fase munculnya perintang atau penghalang (QS. Yusuf: 7-10); *ketiga*, fase rencana dari perintang atau penghalang (QS. Yusuf: 11-18); *keempat*, fase keterpurukan dan penolong pertama (QS. Yusuf: 19-20); *kelima*, fase penolong kedua (QS. Yusuf: 21-22); *keenam*, fase keterpurukan kedua (QS. Yusuf: 23-25); *ketujuh*, fase peralihan menuju kekuatan (QS. Yusuf: 31-35); *kedelapan*, fase mendapat kekuatan (QS. Yusuf: 41-42); *kesembilan*, fase kebangkitan (QS. Yusuf: 54-55); *kesepluluh*, fase balas dendam kepada perintang atau penghalang (QS. Yusuf: 70-76); *kesebelas*, fase keberhasilan (QS. 93-98).

Kemudian setiap fragmen ayat tersebut akan ditinjau kembali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai salah satu cara untuk memahami sebab seseorang melakukan suatu tindakan, perkataan ataupun suatu karya, dengan teori yang berpaku pada tiga kata kunci yaitu *Erlebnis*, *Ausdruck* dan *Verstehen*. Dalam hal ini penulis tidak hanya mengambil ayat yang berkaitan langsung dengan tindakan Nabi Yusuf pribadinya saja, tetapi juga mengambil tindakan yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf tersebut, yang menurut penulis sendiri itu menarik untuk diteliti sebabnya. Terlebih karena setiap kisah itu terdapat beberapa tokoh yang memiliki fungsi atau peran yang berbeda, sehingga apapun yang mereka lakukan pasti memiliki sebab tersendiri dalam pikiran mereka, dan hal yang membuatnya melakukan itu.

Dalam setiap fragmennya juga akan dijelaskan tentang hikmah yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari Nabi Yusuf itu sendiri maupun dari tokoh-tokoh lainnya. Juga akan dibuatkan skema aktan dari setiap fragmen, guna memudahkan pembaca untuk mengetahui peran atau fungsi dari tokoh-tokoh yang ada disetiap fragmennya.



## F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian sebelumnya telah banyak sekali terdapat karya ilmiah yang membahas tentang kisah Nabi Yusuf dalam Alquran, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Berikut ini akan penulis kemukakan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti ketahui ialah sebagai berikut:

“Ujian Allah terhadap para Nabi dalam Al-Qur’an: Studi terhadap kisah Nabi Ayyub A.S, Nabi Ibrahim A.S, Nabi Yusuf A.S, dan Nabi Yunus A.S” judul skripsi yang ditulis oleh Noviyanti. Skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Yusuf dan beberapa kisah Nabi lainnya, tetapi untuk mengambil hikmah kesabarannya saja. Jadi peneliti merasa ada ruang untuk melanjutkan penelitian yang akan peneliti teliti meskipun terdapat kisah Nabi Yusuf di skripsi diatas (Noviyanti, 2019).

“Analisis Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir AS dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 60-82: dengan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey” judul skripsi yang ditulis oleh Agung Maulana Nurdin. Skripsi ini memang menggunakan hermeneutika yang sama yaitu Wilhelm Dilthey. Tetapi pada kajian pembahasannya, peneliti hanya memfokuskan pada dialog kisah Nabi Musa dan Khidir saja. Jadi peneliti merasa masih ada ruang untuk melanjutkan penelitian yang akan peneliti teliti meskipun tokoh pendekatan yang digunakan sama (Nurdin, 2019).

“Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Alquran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”. Jurnal yang ditulis oleh Hanik Mahliatussikah. Jurnal ini ditulis untuk mengkaji tingkah laku tokoh Yusuf yang dipahami arti keseluruhan di mana ia menjadi anggota seluruh masyarakat (Mahliatussikah, 2016).

“Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf AS”. Jurnal yang ditulis oleh Mariyatul Norhidayati Rahmah. Jurnal ini ditulis untuk mengkaji model komunikasi yang terdapat dalam kisah kisah Alquran, dan

penulis mengambil salah kisah yang terurai secara panjang yaitu kisah Nabi Yusuf (Rahmah, 2017).

“Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 23-25 Implikasinya dalam Pendidikan Karakter”. Skripsi yang ditulis oleh Iqbal Ramdhoni. Skripsi ini meneliti tentang kisah Yusuf dalam Alquran yang diambil pada ayat 23-25. Tetapi pada penelitiannya, penulis hanya memfokuskan pembahasannya pada konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat tersebut serta mengetahui implikasinya dalam pendidikan karakter. Sehingga dalam hal ini peneliti merasa bahwa masih ada ruang untuk melakukan penelitian meskipun surat yang menjadi objek bahasannya sama (Ramdhoni, 2018).

Dari beberapa penelitian yang menjadi bahan bacaan untuk tinjauan pustaka yang peneliti akan gunakan, bahwa belum ada yang secara jelas menerangkan tentang kisah Nabi Yusuf alaihissalam secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey. Sebenarnya ada satu kisah yang menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey, tetapi hanya pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir saja, sedangkan untuk kisah Nabi Yusuf Alaihissalam secara sistematis yang terdapat di Alquran belum ada yang membahasnya dengan menggunakan Wilhelm Dilthey. Untuk itu penulis merasa masih ada kesempatan untuk penulis melakukan penelitian pada karya ilmiah kali ini untuk mengkaji lebih jauh tentang kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi, yaitu dengan menggambarkan serta mendeskripsikan masalah secara sistematis yang telah ditentukan dengan menggunakan data yang telah dihimpun dari berbagai sumber yang ada, seperti literatur kepustakaan, yang kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan diakhir penelitian (Khatibah, 2011, p. 38).

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena terdapat beberapa unsur yang tidak dapat digapai dengan menggunakan angka, seperti motivasi, emosi serta empati yang berkaitan dengan kondisi individu atau kelompok tertentu, sehingga lebih sesuai diteliti dengan studi kualitatif. Salah satu karakteristik dari studi kualitatif ialah banyak analisis dengan menggunakan kata-kata (Mustari & Rahman, 2012, p. 21). Dalam proses penelitian ini peneliti tidak akan banyak turun ke lapangan, melainkan sedikit dan yang mendominasinya ialah mencari informasi berupa sumber-sumber data bacaan yang ada di perpustakaan atau ditempat lain yang menyediakan kitab-kitab tafsir, buku bacaan, dan artikel-artikel yang terkait dengan penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diambil dalam penelitian ini ialah metode studi pustaka (*library research*), maka dari itu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis maupun literatur-literatur kepustakaan yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan studi dokumen. Ini merupakan metode pengumpulan data yang memiliki tujuan untuk menelusuri data historis. Dokumen yang digunakan ialah catatan sejarah yang berbentuk karya, tulisan, dan gambar (Sugiyono, 2017, p. 225).

## 4. Sumber Data

Data yang menjadi sumber penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen tertulis yang terdiri dari dua macam bentuk sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data hasil sumber primer. Sedangkan sumber primer ialah sebuah istilah yang digunakan dalam menggunakan sumber terdekat dengan hal yang terkait dengan penelitian (Mustari & Rahman, 2012, p. 37). Maka

sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku tentang hermeneutic Wilhelm Dilthey.

b. Sumber Data Sekunder

Terlebih dahulu harus mengecek sumber-sumber yang ada. Karena ada banyak hal yang dapat digunakan dengan melakukan pijakan terhadap sumber-sumber yang sudah ada, meskipun berbeda dalam hal kualitas keberadaannya. Sumber data yang ada, seringkali disebut sebagai sumber data sekunder. Meskipun begitu, itu harus diakses terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian (Mustari & Rahman, 2012, p. 41). Maka sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, serta karya tulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

## H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian, berikut penulis akan memberikan gambaran tentang alur pembahasan penelitian yang akan dilakukan yang terangkum dalam empat bab, rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penelitian.

Bab kedua teori kisah dalam Alquran dan teori hermeneutika. Sub bab untuk kisah dalam Alquran diantaranya pengertian kisah, macam-macam kisah, faedah-faedah kisah, pengulangan kisah dan hikmahnya, dan lainnya. Sementara sub bab untuk hermeneutika diantaranya, pengertian hermeneutika, sejarah hermeneutika, dan lainnya serta biografi dari Wilhelm Dilthey dan teorinya.

Bab ketiga merupakan bab inti, di mana akan diuraikan kisah Nabi Yusuf dalam Alquran yang nantinya akan dikelompokkan berdasarkan kisah secara sistematis. Lalu di analisis kelompok ayat dari kisah Nabi Yusuf yang terdapat tindakan atau perkataan untuk di teliti dengan menggunakan pendekatan Wilhelm Dilthey. Tindakan atau perkataan yang dilakukan tidak

hanya terkait dengan Nabi Yusuf, tetapi juga tokoh lain yang ada di dalam kisahnya tersebut.

Bab keempat merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan tentang analisa kisah Nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan Wilhelm Dilthey. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari permasalahan yang ditanyakan sebelumnya. Pada bab ini juga penulis akan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya supaya penelitian tentang kisah Nabi Yusuf akan terus berlanjut, karena masih jauh dari kata sempurna.

